Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Covid-19

Penulis :

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

KOMPETENSI
SOSIAL GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA MASA COVID-19

Sanksi pelanggaran Undang-undang No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 ke Undang-undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banya Rp. 5.000.000.000,- (lima miliyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA MASA COVID-19

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I

PENERBIT LUTFI GILANG

KOMPETENSI SOSIAL
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN
PADA MASA COVID-19

Penulis : Dr. Nurfuadi, M.Pd.I
Editor : Dahlia, M.Pd
ISBN :

Copyright © Desember 2022
Ukuran: 15 cm x 23 cm; Hal: viii + 83

Desain Sampul : Aldi Prasetyo, M.Pd
Penata Letak : Lutfi Nurtika, S.Pd
Pemeriksa Aksara : Rizky Gilang K., S.Pd

Diterbitkan pertama kali oleh **CV Haura Utama**
Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020
Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi, Jawa Tengah

Didistribusikan oleh **CV. Lutfi Gilang**
Jl. Masjid Miftakhul Huda Gr. Kalilepa, Ds. Pancurendang
Ajibarang, Banyumas, Jawa Tengah. 53163
Email: penerbitlutfigilang@gmail.com
Web: www.lutfigilang.carrd.co
Telp : +6288239546264

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian maupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur *Alhamdulillah* penulis telah menyelesaikan buku yang berjudul "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Covid-19". Buku ini merupakan hasil konversi dari penelitian yang berjudul *"Kompetensi Sosial Guru Rumpun Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada masa pandemi Covid 19 (Studi di Madrasah Aliyah NU Sains Alqur'an Sumbang Banyumas dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap)"*. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis memberikan keterbukaan kritik dan saran yang membangun demi kualitas buku penulis berikutnya.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi pada penyelesaian buku ini yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, penulis hanya bisa menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya mudah-mudahan Allah memberikan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

Akhir kata, penulis berharap semoga buku yang berjudul "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Covid-19" ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya *Aamiin.*

Purwokerto, 08 Agustus 2022

Penulis,

DAFAR ISI

Kata Pengantar..... V

Daftar Isi..... VII

I PENDAHULUAN **1**

II KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI **4**

A. Guru 4

B. Pendidikan Agama Islam 5

C. Kompetensi Guru PAI 5

D. Kompetensi Sosial Guru 8

E. Kompetensi Sosial Guru PAI di Sekolah 20

III PEMBELAJARAN PADA MASA COVID-19 .... **27**

A. Konsep Dasar Pembelajaran 27

B. Peningkatan Mutu Pembelajaran 31

IV GAMBARAN UMUM TIGA MADRASAH ALIYAH PROVINSI JAWA TENGAH **35**

A. MA NU Ma'arif Sains Al-Qur'an Sumbang Banyumas 35

B. MAN 1 Banyumas 52

C. MAN 2 Banyumas 59

VI KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 ..... **47**

A. Konsep dan Pelaksanaan Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Ma'arif NU Sains Al-Qur'an Sumbang Banyumas 49

B. Konsep dan Pelaksanaan Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 1 Cilacap 53

C. Konsep dan Pelaksanaan Kompetensi Sosial Guru PAI dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 70

VII PENUTUP **74**

Daftar Pustaka 76

Biografi Penulis 79

PENDAHULUAN

Kompetensi ialah kata serap dalam bahasa Inggris, "*competence*". Suatu kumpulan *skill*, pengetahuan, maupun tingkah laku yang harus ada dalam diri guru untuk tercapainya tujuan pendidikan. Keterampilan diraih melalui pendidikan, latihan, menambah ilmu secara mandiri melalui pemanfaatan kausa belajar. Arti kemampuan di atas memiliki arti bukan hanya tugas-tugas saja yang harus diketahui guru, namun guru harus mengetahui cara memberikan bimbingan hingga penilai-an terhadap siswa.

Berkaitan hal tersebut, sia-sia jika seorang pendidik yang mempunyai *knowledge* dan jika tidak direalisasikan dalam wujud nyata sehingga tidak akan berarti serta faedah bagi operasionalnya pendidikan secara nyata. Sehingga *competence* harus dikuasai pendidik sebenarnya yaitu kemampuan secara utuh dengan membuktikan penguasaannya baik dari aspek sikap, pengetahuan, skill yang di dalamnya ada unsur kesadar-an, dukungan serta tanggung jawab dalam melaksanakan secara menyeluruh pada pelaksanaan secara profesional.

Kompetensi pendidik dibangun pada skill studi yang diajarkan, oleh karena itu pendidik harus fokus terkait profesi pendidik.

Selain hal di atas, guru juga harus memiliki keahlian bukan hanya berkaitan dalam lingkup pendidikan saja, namun juga bagaimana berkomunikasi yang efektif di masyarakat, oleh karenanya keahlian ini dinamakan keahlian sosial. Keahlian Sosial merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh guru di mana seorang guru mampu melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain, dapat dikatakan guru yang seperti ini merupakan guru yang profesional. Pada situasi seperti sekarang ini masa pandemi covid-19 seperti ini, kementerian pendidikan merumahkan model belajar tatap muka di sekolah melalui pembelajaran yang dilaksanakan di rumah pada pembelajaran online ini, terdapat banyak masalah yang dihadapin oleh siswa dan orangtua siswa. Problematika yang diadapi baik bagi orang tua maupun siswa untuk situasi di era pandemi yakni masih banyak dijumpai yang tidak menguasi teknologi. Bagi siswa, sulitnya memahami materi pelajaran yang dibagikan guru. Oleh karena itu kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan tentang hal komunikasi, interaksi, pada siswa dan orang tua siswa.

Kompetensi Sosial bagi guru PAI pada pembelajaran berbasis online pada studi literatur bahwa kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan pembelajaran online terkait dengan mengkomunikasikan penugasan bagi siswa serta interaksi dengan orang tua siswa dalam hal problematika siswa yang

diharapkan tidak adanya dinding pemisah antara ketiganya. sebab itulah peran pendidik dapat dikatakan strategis, karena eksistensinya tentang kesuksesan dan mutu pendidikan. Dari hal di atas, guru diharuskan agar kompeten atas bidang ilmu yang dikuasainya sehingga mampu mengantarkan pada prestasi siswa yang akan membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan.

KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI

A. GURU

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian, jelas bahwa guru yang berada pada semua jenjang Pendidikan formal kita seharusnya adalah Pendidikan professional, bukan Pendidikan amatir apalagi asal-asalan dan sembarangan. Sebagai pendidik profesional, guru adalah tenaga yang semestinya ahli, mahir, cakap, dan memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta berpendidikan profesi dan berpenghasilan layak. Dengan profesionalitasnya itulah guru melaksanakan tugas utamanya tersebut.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Agama Islam meliputi berbagai bidang studi, sebagaimana yang diterapkan dalam kurikulum masing-masing jenis dan tingkat pendidikan, yaitu: Al-qur'anul karim, hadits, aqidah, ibadah, sejarah, akhlaq dan pengetahuan lainya. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengahayati, mengimani, berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melaui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Tujuan pendidikan agama Islam diorientasikan pada upaya: a) Membantu peserta didik dalam menguak, menemukan dan menginternalisasikan kebenaran-kebenaran agama sebagai hasil interprestasi ulama pada masa pasca salaf al-shalih atau masa klasik dan pertengahan; dan b) menjelaskan dan menyebarkan warisan ajaran, nilai-nilai dan pemikiran para pendahulunya yang dianggap mapan secara turun temurun, karena penting diketahui oleh semua orang

C. KOMPETENSI GURU PAI

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang memiliki kompetensi untuk mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi setiap siswa, sebagai bagian dan upaya menginterlisasikan nilai-nilai ajaran Agama Islam pada

setiap pribadi siswa sesuai dengan mata pelajaran yang 10 dikembangkan di sekolah, sehingga dengan demikian dalam kehidupannya siswa akan mampu berprilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran tersebut.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mengetahui pengetahuan Agama Islam sekaligus mampu mentransfer ilmu pengetahuan Agama Islam, internalitas serta alamiah dan mampu menyiapkan siswa-siswanya menjadi tumbuh dan berkembang kecerdasannya dan daya kreasinya, memiliki kepekaan terhadap informasi, intelektual, moral spiritual serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun diridhai oleh Allah SWT.

Menurut Abdul Majid, uraian kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: a) Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya; b) penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, dan teknik) pendidikan islam termasuk kemampuan kemanusiaannya; c) penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan; d) memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian kependidikan, guna memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak lansung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI. Nomor 19 tahun 2007 tentang standar penjelasan pendidikan oleh satuan

pendidikan dasar yang dimaksud dengan kompetensi Pendidikan guru Agama Islam adalah: a) Menginterprestasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam; b) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran agama Islam. Pelaksanaan proses pembelajaran tidak terlepas dari interaksi antara guru dan siswanya, lingkungan sekitarnya dan semua pihak yang berkaitan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa sedangkan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila guru mengajar dengan pendekatan yang bersifat menyajikan atau eksposisi, maka siswa akan belajar cara menerima, dan apabiala gurumengajar dengan pendekatan yang lebih mengktifkan siswa, seperti pendekatan diskaveri atau inkuiri maka para siswa akan belajar dengan cara aktif pula.

Interaksi pembelajaran terjadi proses saling mempengaruhi, keadaan guru dalam berinteraksi dengan siswaakan memberi pengaruh yang baik apabila guru selalu memberikan motivasi. Hubungan psikologi ini akan mengantarkan siswa mencapai hasil belajar yang baik, interaksi belajar mengajar bisa terjadi di mana saja. 16 Kompetensi sosial dijabarkan dalam bentuk interaksi guru dengan siswa, orang tua siswa, sesama guru dan masyarakat sekitar adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan seorang guru. Sebab

guru bukan hanya sebagai pengajar dan pelatih tetapi juga sebagai pembimbing rohani siswanya.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan interaksi dinamis antara guru dan siswa yaitu: 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah; 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah; 3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai interaksi yang tidak hanya melibatkan guru dengan siswa tetapi juga melibatkan sesama siswa. Guru harus bersikap terbuka, objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, status sosial ekonomi. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua siswa dan masyaraka, beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

D. KOMPETENSI SOSIAL GURU

Undang-undang No.14 Tahun 2006, tentang Guru dan Dosen, pasal I ayat 10). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kompetensi yang utuh dan integrative yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku. Dengan perkataan lain, pendidik/guru profesional itu harus kompeten (berkompetensi) secara utuh. Kompetensi yang dimiliki oleh guru bukan sebatas pengetahuan

tentang tugas-tugas profesionalnya saja seperti hanya tahu tentang cara-cara mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, tetapi pengetahuan itu tidak dijiwai dan tidak diterapkan oleh guru secara konsekuen, konsisten, dan terampil.

Jadi, kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru sejatinya adalah kompetensi secara utuh yang menunjukkan penguasaan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang di dalamnya terdapat unsur kesadaran, motivasi, dan tanggung jawab bertindak secara integratif dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya. Banyak ahli Pendidikan mengemukakan beragam kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Akan tetapi, paling tidak, secara konstitusional, yakni berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, ayat (1) bahwa kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui Pendidikan profesi.

Berdasarkan penjelasan pasal 10 ayat (1) tersebut, maksud dari keempat kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
4. Kompetensi sosial adalah kemampauan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Keempat kompetensi tersebut bukan hanya wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru, tetapi juga wajib ditingkatkan dan dikembangkan oleh guru secara terus menerus dan dinamis. Hal ini sebagaimana diamanatkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20, huruf (b) bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan dan mengembangkan keempat kompetensi wajib itu antara lain seperti dengan meningkatkan jenjang Pendidikan kearah yang lebih tinggi secara relevan dan linier, mengikuti diklat, aktif mengikuti berbagai kegiatan dalam KKG/MGMP, mengikuti seminar pendidikan, dan giat membaca buku-buku profesional. Sungguh tidak ada alasan bagi guru untuk tidak melakukan upaya-upaya tersebut karena guru saat ini pada umumnya telah bersertifikasi sebagai tenaga pendidik profesional yang telah mendapatkan tunjangan profesi satu kali gaji pokok untuk setiap bulannya. Status dan kondisi guru yang

sudah demikian justru harus menjadi motivasi, stimulasi, dan kesadaran mendalam bagi setiap guru untuk proaktif berupaya meningkatkan kompetensi dan kinerjanya secara serius demi kemajuan Pendidikan nasional kita.

Guru professional juga memiliki kompetensi sosial yang dapat diandalkan. Kompetensi ini nampak dalam kemampuan-nya untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara efektif (siswa, rekan guru, orang tua, kepala sekolah, dan masyarakat pada umumnya). Menurut permendiknas No. 16/2007. Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup 4 kompetensi utama yakni: 1) bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesame pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; 3) beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; 4) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Secara lebih spesifik keempat kompetensi utama tersebut: Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru dalam berinteraksi dengan siswa atau sesama guru juga berhadapan dengan realitas ini. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras,

status sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan selera, minat, preferensi juga dapat membawa situasi konflik yang potensial. Situasi semacam ini memiliki potensi konflik tertentu baik laten atau nyata. Guru professional adalah guru yang biasa membawa diri dalam situasi semacam ini. Ia harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang semacam ini. Ini menuntut kemampuan untuk bisa mengelola konflik.

Dalam latar pembelajaran, berhadapan dengan siswa yang memiliki keragaman semacam ini guru harus mampu mengelola kelas dengan baik. Ia harus bisa menempatkan dirinya ditengah perbedaan-perbedaan itu. Dengan bertindak demikian, maka guru telah melaksanakan amanat dari Deklarasi Dunia Tentang Pendidikan untuk semua *(Education for All)* yang dicanangkan di Jomtien Thailand, tahun 1990 yang lalu. Salah satu butir deklarasi menyatakan bahwa Pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua orang tanpa memandang usia, latar belakang ras, agama, dan sebagainya. Dengan itu guru bertindak non diskriminatif karena ia tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan latar belakang mereka. Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat ataupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam Pendidikan, guru juga harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu. Meskipun dalam hal tertentu pandangan atau sikap guru terpaksa berpihak, namun keberpihakan guru harus dilandasi oleh kebenaran ilmiah rasional dan etis di atas sikap objektif guru ini terdapat penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap objektif guru tidak boleh dikalahkan oleh desakan pragmatis atau tuntutan kepentingan sesaat. Banyak guru yang menjadi tidak objektif dan tidak kritis terhadap persoalan tertentu atau melacurkan profesinya hanya karena kepentingan sesaat. Misalnya banyak guru terpaksa melakukan pengatrolan nilai untuk meluluskan siswa karena dituntut oleh kebijakan sekolah atau diinstruksikan oleh pejabat dinas Pendidikan tertetu, dalam rangka menaikan pamor dan 'mutu' Pendidikan di sekolah atau wilayah tersebut. Kecurangan-kecurangan yang selalu terjadi sebelum, selama dan setelah perhelatan ujian nasional (UN) yang dilakukan oleh sejumlah oknum guru menjadi bukti bahwa banyak guru kita belum bertindak objektif dan independent, tetapi masih bekerja di bawah pesanan, tekanan, atau intrik-intrik tertentu.

Pada prinsipnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (Guru) dapat diterima dengan baik oleh penerima (Orang tua, rekan sejawat, atau masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan

bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan. Efektifitas komunikasi tergantung pada beberapa faktor yakni: penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan, dan situasi.

Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi, serta nilai-nilai yang mereka anut. Di pihak guru sendiri selaku komunikator juga harus memperhatikan kredibilitas dan daya Tarik yang dimilikinya.

Kredibilitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain selaku penerima pesan dapat diterima dengan baik karena dianggap berasal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan. Kredibilitas yang dimilki guru selaku komunikator juga sekaligus berlaku sebagai daya Tarik tertentu bagi orang lain, sehingga pesan-pesan guru dapat memikat perhatian mereka. Pesan juga memiliki pengaruh tertentu bagi efektif tidaknya suatu komunikasi. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan bahwa pesan dan kemasannya harus menarik, membangkitkan minat, dan dapat dipahami oleh orang lain selaku penerima pesan. Selain itu situasi juga ikut menentukan efektif tidaknya suatu komunikasi.

Situasi yang dimaksud berkaitan dengan waktu penyampaian pesan, kondisi pada saat penyampaian pesan dan ada tidaknya gangguan pada saat penyampaian pesan. Jika guru

ingin agar komunikasi dengan orang lain berlangsung efektif maka hendaknya memperhatikan keempat faktor tersebut secara baik. Berkomunikasi secara empatik berarti komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Istilah empati sendiri berasal dari kata Bahasa Jerman *einfuhlung* ysng berarti 'merasakan'.

Berempati dengan seseorang berarti merasakan apa yang seseorang itu rasakan, mengalami apa yang seseorang itu alami atau melihat dari sudut pandang orang itu tetapi tanpa kehilangan identitas atau jati diri sendiri. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan orang lain apabila ia dapat menyelami dan berusaha merasakan, apa yang dirasakan oleh orang lain ataau mengalami apa yang dirasakan oleh mereka.

Devito menyarankan, jika ingin berkomunikasi secara empatik maka lakukan tiga hal berikut: 1) nyatakan keterlibatan aktif anda dengan orang lain melalui ekspresi wajah atau gerak-gerik tertentu yang cocok, 2) fokuskan konsentrasi, misalnya dengan menjaga kontakmata, postur tubuh, dan kedekatan fisik, 3) gunakan sentuhan setepatnya bila perlu.

Komunikasi juga harus dilakukan secara santun, artinya harus disesuaikan dengan kebiasaan, adat istiadat atau kebudayaan setempat. Mengingat orang lain yang dihadapi guru bisa berasal dari latar kultur yang berbeda-beda, ada kemungkinan makana santun dalam berkomunikasi dapat bervariasi. Penggunaan kata-kata dan dinamikanya, ekspresi

wajah, termasuk para *linguistik* (tekanan suara, keras lembut suara, sentuhan, dan sebagainya) harus diperhatikan kesesuainnya dengan kebiasan berkomunikasi setempat. Itulah sebabnya pengetahuan tentang multik. Bagi guru sangatlah penting karena menjadi dasar bagi guru untuk memupuk kemampuan komunikasinya dengan orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Guru Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh Indonesia. Ia telah disiapkan sebagai abdi negar dan abdi masyarakat dimana saja di seluruh wilayah Indonesia. Karena itu guru harus memiliki *cultural intelligence* (CI) yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam di seluruh Indonesia. Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami menggunakan Bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya adat istiadat dari masyarakat setempat.

Undang-undang No. 14/2005 tentang guru dan dosen yang kemudian dipertegas melalui peraturan pemerintah No.74/2008 tentang guru membuka kemungkinan bagi guru untuk bekerja di seluruh wilayah Indonesia. Dalam keadaan darurat misalnya, pemerintah dapat menerapkan wajib kerja bagi guru dan ditempatkan dimana saja bila dibutuhkan. Selain itu, dalam rangka distribusi pemerataan guru di seluruh

Indonesia maka terdapat kemungkinan perpindahan guru dan redistribusi guru antar kabupaten maupun antar propinsi di seluruh Indonesia. Akibat dari kondisi-kondisi ini, keharusan untuk memupuk kecerdasan kultural *(Cultural Intelligence)* adalah suatu keharusan disamping pemahaman tentang multi-kulturalisme di Indonesia.

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas ber-komunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprofesi maupun komunitas profesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Berkaitan dengan peraturan Menteri pendayagunaan aparatur negara dan reformasi birokrasi (Menpan RB) No. 16/2009 Tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya tentang penilaian angka kredit pada Pasal 11 menyatakan bahwa salah satu sub unsur yang dapat dinilai terkait dengan pengembangan keprofesian berkelanjutan adalah publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang Pendidikan formal, atau juga publikasi buku teks pembelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

Melalui komunikasi semacam ini guru dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui media seperti majalah, surat kabar, bahkan melalui *website-webiste* gratis yang sekarang banyak tersedia di dunia maya saat ini memang sudah banyak guru yang memanfaatkan media online ini untuk pembelajaran, bahkan penyampaian ide-idenya kepada masyarakat luas.

Berbeda dengan komunikasi melalui media surat kabar, majalah, atau jurnal ilmiah, komunikasi melalui media onlne dikelola oleh guru sendiri. Karena itu selain kemampuan berbahasa tulis yang baik, guru juga dituntut untuk melek ICT seperti bagaimana membuat konten-konten media online dan menyebarluaskannya melalui situs online. Karena itu kemampuan dasar untuk kompetensi ini terkait erat dengan kemampuan ICT yang telah dikemukakan di depan. Komunikasi dengan sejawat seprofesi maupun profesi lain juga dapat dilakukan melalui penyajian hasil penelitian atau pemikiran dalam forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, panel, dan lain sebagainya pada berbai level (lokal, nasional, maupun internasional).

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannnya dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang disekitarnya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan Pendidikan sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta

didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Sukmadinata, "Diantara kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah idealism, yaitu cita-cita luhur yang ingin dicapai dengan Pendidikan". Cita-cita semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: *pertama,* kesungguhannya mengajar dan mendidik para murid. Tidak peduli kondisi ekonomi, sosial, politik, dan medan yang dihadapinya. Ia selalu semangat memberikan pengajaran bagi muridnya. Beberapa kasus guru di pedalaman wilayah Sumatera, Kalimantan, Papua, dan Sulawesi, dapat dijadikan contoh. Guru harus berjalan jauh dan menempuh perjalanan melalui sungai, yang kadang membahayakan nyawanya. Bahkan mereka juga harus meyakinkan para orang tua untuk bersedia menyekolahkan anak-anak mereka.

Kedua, Pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung dengan mereka dibeberapa tempat seperti masjid, majelis taklim, musola, pesantren, balai desa, dan pos yandu. Dalam konteks ini, guru bukan hanya guru bagi para muridnya, tetapi juga guru bagi masyarkat di lingkungannya. Mulyasa (2007 b:186-7) menyatakan, "banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan sosial di lingkungan sekolah. Cara ini antara lain diskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam."

Ketiga, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah. Ia dapat menerbitkannya di surat kabar, blog pribadi, majalah, jurnal, tabloid, ataupun buku. Idealnya, sekolah memfasilitasi guru untuk aktif menulis dan menerbitkan tulisan guru (dan siswa) tersebut tentu setelah ada proses seleksi tulisan dan naskah. Mengapa peran sekolah diperlukan? Karena guru yang aktif menulis dirasakan masih sangat kurang. Keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam menulis perlu ditumbuhkan melalui pelatihan dan dorongan kepala sekolah.

E. KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DI SEKOLAH

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, mengenai Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian untuk mengembangkan juga potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sistem pendidikan tersebut sangatlah berpengaruh dalam menciptakan perubahan, terlebih mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, meningkatkan kualitas masyarakat, serta mewujud-

kan perilaku mulia.

Dalam Mewujudkan langkah tersebut tidak mudah, karena kondisi dunia sedang mengalami pandemi tidak terkecuali Indonesia. Melihat kondisi tersebut, Kemendikbud mengambil langkah cepat dengan menerbitkan Surat Edaran Pedoman Belajar dari Rumah Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease akibat dari wabah pandemi nomor 15 tahun 2020. Langkah tersebut diambil sebagai bentuk upaya pemerintah memberikan hak setiap warga negara yakni peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada prinsipnya mengutamakan keselamatan dan kesehatan lahir batin bagi peserta didik, tenaga kependidikan, pendidik, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah dalam pelaksanaan belajar dari rumah. Sebagai bentuk upaya yang diambil pemerintah dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran yaitu dengan memberikan subsidi bantuan kuota internet.

Rogers memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sebuah kebijakan yang sudah ditetapkan membutuh-kan strategi komunikasi untuk dapat disosialisasikan kepada masyarakat. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Strategi komunikasi menurut Uchjana, merupakan suatu kemampuan

manajemen dalam mencapai tujuan. Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*comunication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peranan serta posisi yang besar ini dimiliki oleh semua guru dalam semua mata pelajaran atau bidang studi, Jabatan sebagai guru di lembaga pendidikan merupakan pekerjaan profesional, yang dalam pelaksanaannya memerlukan suatu keahlian khusus. Dalam pengertian tersebut, guru bukan hanya sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan (mata pelajaran), akan tetapi sebagai fasilitator dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi individu yang dibutuhkan dalam masyarakat. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan profesional, maka guru harus memiliki beberapa kompetensi atau kemampuan, baik secara akademis maupun non-akademis. Kompetensi dalam perspektif pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, karena sebuah pekerjaan profesional, dalam hal ini guru, harus didasari oleh pengetahuan di bidangnya.

Kompetensi dalam profesi guru merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1

Ayat 10 dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi menurut Usman, adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menununjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Dalam kompetensi sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah: seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, dan yang terakhir adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education,* menjelaskan kompetensi sosial guru adalah slah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi

anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Kompetensi sosial guru adalah perilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Kompetensi sosial guru adalah perilaku yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepda masyarakat melalui karya profesionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan agama. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat

sekitar.

Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. b. Menggunakan tekhnologi komunikasi dan informasi secara fungsional. c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu : a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan. b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis. c. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan. e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya. f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat. g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik. Kompetensi menurut Usman, adalah "suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif." Pengertian ini mengandung makna bahwa bahwa kompetensi

itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: pertama, sebagai indikator kemampuan yang menununjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

PEMBELAJARAN PADA MASA COVID-19

A. KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

Pendidikan merupakan bimbingan guru atas perkembangan rohani dan jasmani siswa yang dilakukan secara sadar untuk membentuk kepribadian mereka. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah bimbingan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kemampuan dasar individu dan kelompok agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara utuh dan benar yang meliputi dimensi akidah (keimanan), syari'ah (ibadah dan mu'amalah), dan akhlak (budi pekerti). Oleh karena itu, keberadaan mata pelajaran PAI di sekolah dimaksudkan untuk memberikan bimbingan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbinanya kepribadian utama sesuai

dengan ajaran Islam. Proses pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), baik secara daring maupun luring tergantung situasi dan kondisi. PJJ telah menjadi pilihan alternatif yang direkomendasikan penuh oleh Kemdikbud. Di mana sekolah harus melaksanakan pembelajaran secara daring dan luring. Kebijakan ini dilakukan untuk meminimalkan penyebaran Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia

Kenyataan ini membuktikan bahwa bagaimanapun keadaannya, proses pendidikan tidak boleh berhenti. Karena pendidikan adalah proses mencerdaskan dan mendewasakan anak-anak, serta mempersiapkan hidupnya di masa yang akan datang.

Pada kondisi pandemi Covid-19, proses pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tatap muka, tetapi menjadi lebih banyak dilakukan secara daring di rumah dalam lingkungan keluarga untuk mencerdaskan dan mendewasakan anak-anak. Orang tua menjadi tombak kendali kesuksesan dan efektifitas pembelajaran anaknya di masa pandemi Covid-19. PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai jenjang SD sampai SMA baik sebelum ataupun ketika pandemi Covid-19 berlangsung Keadaan ini tentu berbeda dengan kondisi sebelum pandemi Covid-19. Di mana sekolah tampak berperan penuh dalam membentuk karakter siswa, lingkungan keluarga dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab tetapi tidak terlalu banyak. Perubahan ini menjadi semakin signifikan sejak

awal tahun 2020 yang ditandai dengan perubahan sistem pembelajaran dari metode tatap muka menjadi tatap maya atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang bertujuan untuk mencegah penularan Covid-19. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi dan kecakapan yang unggul sesuai bidangnya. Seorang guru dituntut harus memiliki dan mempunyai kompetensi pedagogik dalam dirinya, karena ini merupakan sebuah kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran yang profesional. Kompetensi ini menjadi kompetensi khusus yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini dapat menentukan keberhasilan sebuah proses dan hasil pembelajaran bagi siswanya.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional mempunyai tugas yang berat dan besar yakni mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan kemudian mengevaluasi para siswanya. Guru PAI sebagai salah satu guru yang ada di sekolah yang mengampu pelajaran baca tulis huruf hijaiyah, mengajar tentang nilai-nilai religius, praktek beribadah, bersosial, dan membentuk karakter islami siswa. Oleh karena itu, guru PAI ikut andil dan dibutuhkan untuk menyukseskan tujuan bangsa yakni mencerdaskan bangsa. Guru adalah profesi yang dibutuhkan oleh dunia pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa. Guru PAI mendidik dan mengajar di sekolah, serta memberikan pemahaman materi agama Islam kepada siswa. Ini bertujuan supaya siswa dan masyarakat umum memiliki pemahaman terhadap agama secara tepat yang

tidak menimbulkan *multi tafsir*.

Saat Covid-19 ini melanda, guru PAI dan siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan pola PJJ. Guru PAI tidak boleh mengajar di sekolah dengan model tatap muka terhadap siswa, karena dikhawatirkan akan terjadi penularan Covid-19. Sebelumnya PJJ belum pernah diterapkan di sekolah secara menyeluruh. Guru PAI harus mengikuti peraturan dan anjuran pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran dengan PJJ. Sedangkan PJJ harus menggunakan internet, memiliki smartphone dengan kapasitas ram yang cukup, sinyal yang mumpuni serta spesifikasi pendukung lainnya.

Tidak berhenti sampai di situ, pembelajaran daring juga mensyaratkan penggunaan aplikasi tertentu yang mumpuni sebagai insturmen yang digunakan untuk mengajar, misalnya penggunaan aplikasi Whatsapp, Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, dan lain sebagainya serta sinyal yang kuat untuk akses internet. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan untuk menggunakannya. Guru harus terampil dalam menggunakan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam mengajar. Menurut hasil penelitian Laily menemukan enam upaya yang dapat dilakukan guru antara lain, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, penekanan transfer dimensi kognitif hingga tingkat aplikasi pengetahuan, pemberian punishment, penyelesaian problem kognitif siswa yang mempunyai kemampuan kognitif rendah, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Muhson mengemukakan gagasan tentang pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Muhson melihat bahwa dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terkesan kurang menarik, monoton dan membosankan sehingga akan menghambat terjadinya *transfer of knowledge.* Oleh karena itu peran media dalam proses pembelajaran menjadi penting karena akan menjadikan proses pembelajaran tersebut menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan. Rasionalisasi gagasan ini dihubungkan dengan hasil penelitian Eyler dan Giles yang membuktikan bahwa keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh media yang digunakan guru.

B. PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN

Jaminan mutu dalam pendidikan adalah efisiensi manajemen, pemantauan, pengawasan, penilaian dan ulasan tentang input sumber daya dan proses pelaksanaan kurikulum untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang berkualitas (nilai produk) yang memenuhi standar dan harapan masyarakat. Robinson memandang jaminan mutu sebagai program kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi untuk membuat kualitas produk atau jasa memenuhi standar yang ditentukan. Kualitas yang diinginkan dicapai dengan antisipasi dan penghindaran

kesalahan yang memungkinkan manajemen dalam organisasi akan difokuskan dalam penjadwalan kerja, memerinci prosedur, monitoring dan evaluasi proses, mendokumentasikan dan meninjau operasional strategi dan mengomunikasikan keputusan untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Asas peningkatan mutu merupakan suatu hal penting terkait dengan pembelajaran artinya bahwa seorang guru harus mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara professional dalam melayani peserta didik dengan menguasai berbagai Strategi atau metode pembelajaran yang mampu meningkatkan minat peserta didik dengan suasana pembelajaran yang dialogis serta komunikatif sesuai dengan kurikulum dan perkembangan jaman.

Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional diatur melalui UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama berkaitan dengan standar teknis. Salah satu pengaturan dalam undang-undang tersebut menyangkut kewajiban pendidik, yaitu: a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pengakuan guru sebagai tenaga profesional diatur melalui UU 14/2005 tentang Guru dan Dosen, di mana guru mem-

punyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Pasal 2). Sebagai agen pembelajaran, guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan mutu pendidikan nasional (Pasal 4). Sebagai tenaga profesional, guru berkewajiban memiliki kualifikasi akademik (S1/D4), kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian, dan personal), sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pasal 8). Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai aparatur sipil negara (ASN) baik sebagai pegawai negeri sipil (PNS) maupun sebagai pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK) diatur melalui UU 5/2014 tentang ASN, pasal 26, ayat (2), bagian b. Dalam hal ini, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara (KemenPANRB) memiliki kebijakan umum terkait manajemen ASN, klasifikasi jabatan ASN, standar kompetensi jabatan pegawai ASN, kebutuhan pegawai ASN secara nasional, skala penggajian, tunjangan pegawai ASN, dan sistem pensiun ASN.

Pada Pasal 44, bagian d, disebutkan bahwa tugas Lembaga Administrasi Negara (LAN) adalah menyusun standar dan pedoman penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan, pelatihan teknis fungsional dan penjenjangan tertentu, serta pemberian akreditasi dan sertifikasi di bidangnya dengan melibatkan kementerian dan lembaga terkait; sementara dalam

Pasal 47, bagian b, disebutkan bahwa fungsi Badan Kepegawaian Negara (BKN) adalah menyelenggarakan manajemen ASN dalam bidang pertimbangan teknis formasi, pengadaan, perpindahan antarinstansi, persetujuan kenaikan pangkat, dan pensiun. Pendidik sebagai aparatur pemerintah daerah juga diatur melalui UU 32/2014 Jo. UU 9/2015, di mana kewenangan pemerintah pusat meliputi: a. pengendalian formasi pendidik, pemindahan pendidik, dan pengembangan karier pendidik, dan b. pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan lintas daerah provinsi; kewenangan pemerintah provinsi, meliputi: pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan lintas daerah kabupaten/kota dalam 1 (satu) daerah provinsi; dan kewenangan pemerintah kabupaten/kota meliputi: pemindahan pendidik dan tenaga kependidikan dalam daerah kabupaten/kota.

GAMBARAN UMUM DUA MADRASAH ALIYAH PROVINSI JAWA TENGAH

A. MA NU SAINS AL-QUR'AN SUMBANG BANYUMAS

1. SEJARAH BERDIRINYA MA NU SAINS AL-QUR'AN SUMBANG

MA Ma'arif NU Sains Al-Qur'an Sumbang adalah salah satu sekolah yang masih memerlukan pembenahan-pembenah-an untuk meningkatkan mutu, baik mutu pembelajaran maupun mutu siswa dan meningkatkan mutu fisik gedung dan sarana prasarananya, dengan demikian untuk menuju sekolah yang berkualitas memerlukan perencanaan matang yang dilaksanakan secara transparan, akuntabel, dan berkesinambungan. Sekolah ini berletak di Jalan Puteran Tambaksogra Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Berdiri mulai tahun 2019 dengan nilai akreditasi C.

Dengan luas tanah 3.300 m^2 yang merupakan hasil wakaf berdiri bangunan seluas 592 m^2 yang terdiri atas 1 rombel kelas X, XII dan XII dengan jumlah siswa laki-laki

17 orang dan siswa perempuan 23 orang. Total keseluruhan siswa adalah 40 orang. Pembelajaran berlangsung mulai dari pukul tujuh pagi sampai jam tiga sore.

2. STANDAR ISI (KURIKULUM)

Sekolah telah memiliki Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dan kurikulum sekolah yaitu KTSP telah disusun, akan tetapi penyusunan dan pemenuhan kelengkapan dokumennya belum memadai, substansinya masih perlu dikembangkan.

3. STANDAR PROSES PEMBELAJARAN

Silabus Sekolah kami telah dikembangkan berdasarkan SI, SKL, dan panduan KTSP Selain itu, RPP Sekolah kami juga disusun berdasarkan prinsip-prinsip penyusunan RPP. Pada umumnya proses pembelajaran berjalan dengan baik, namun demikian terdapat hal-hal yang perlu mendapat perhatian dan peningkatan yaitu: dalam pelaksanaan proses pembelajaran kurang dilakukan dengan baik, terutama dalam hal pencapaian indikator keberhasilan pembelajaran, kurangnya penggunaan strategi, metode, bahan ajar, media pembelajaran yang kurang variatif, serta kurangnya penilaian berbasis proses atau praktik.

Supervisi dan evaluasi proses pembelajaran dilakukan pada setiap tahap meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pelaksanaan supervise dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas. Jumlah guru

yang disupervisi berjumlah 11 orang guru. Permasalahan yang terungkap dan umpan balik hasil supervise sudah disampaikan dan mengkaji terhadap pelaksanaan umpan balik. Namun pelaksanaan supervisi belum berkala, dan berkelanjutan.

4. KEADAAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Dari 11 orang guru dan 1 orang tenaga kependidikan yang ada di MA Ma'arif NU Sains Al-Qur'an Sumbang yang berstatus PNS 0. Dengan kualifikasi pendidikan rata-rata S1 dan S2. Guru belum ada yang besertifikasi.

5. SARANA DAN PRASARANA MA AL-IKHSAN BEJI

MA Ma'arif NU Sains Al-Qur'an Sumbang memiliki 3 rombel, 1 ruang guru dan kepala sekolah, 1 ruang perpustakaan, 1 aula, 1 masjid yang kesemuanya dalam keadaan baik. Setiap rombelnya terdiri atas rata-rata 15 siswa, ini berarti sekolah belum memenuhi SNP yang ditetapkan. Rata-rata rasio perbandingan antara siswa dan guru di MA NU Sains Al-Qur'an Sumbang adalah 15 siswa terhadap 1 guru.

Jumlah buku paket pelajaran belum tersedia dan menggunakan lembar kerja siswa (LKS). Semua guru telah memiliki buku pegangan untuk semua mata pelajaran, namun masih berasal dari dua tiga penerbit. Untuk komputer, hingga saat ini belum tersedia untuk siswa, baik

untuk praktik ataupun melakukan pencarian data dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar.

Sarana WC guru terdapat 1 ruangan, WC siswa terdapat 1 ruang. Di Peralatan pembelajaran belum tersedia ruangan khusus praktikum dan yang masih memperlukan perhatian adalah belum tersedianya alat-alat praktikum khusus mata pelajaran IPA, Padahal di MA NU Sains Al-Qur'an Sumbang hanya memiliki 1 jurusan saja yaitu MIPA. Dan peralatan untuk mata pelajaran olahraga juga masih belum ada dan tidak tersedia lapangan khusus olahraga yang dibutuhkan oleh siswa yang harus memiliki perhatian khusus. Sarana penunjang administrasi sekolah seperti internet sudah dimiliki oleh sekolah.

6. PENGELOLAAN

MA NU Sains Al-Qur'an Sumbang sudah merumuskan dan menetapkan visi dan misi Sekolah serta mengembangkannya kepada warga Sekolah dan pemangku kepentingan. Visi dan Misi Sekolah dirumuskan berdasarkan masukan dari warga Sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan visi institusi dinas pendidikan serta pendidikan nasional. Penyusunan Visi dan Misi Sekolah melibatkan kepala Sekolah, seluruh dewan pendidik dan komite Sekolah.

MA NU Sains Al-Qur'an Sumbang mendorong kemandirian dan kemitraan dengan semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan kemampuan dalam

pengelolaan sekolah, namun prosesnya belum sepenuhnya dilaksanakan secara mandiri, partisipatif, kolaboratif dan akuntabel.

MA NU Sains Al-Qur'an Sumbang memiliki rencana kerja yang dirumuskan dari tujuan berdasarkan visi dan misi Sekolah dalam bentuk renstra maupun RKS yang berbasis hasil analisis EDS.

Sekolah memiliki rencana kerja yang berbasis tujuan untuk peningkatan dan perbaikan berkelanjutan kepada warga Sekolah dan pihak-pihak yang berkepentingan. Sekolah memiliki komite sekolah yang beranggotakan orang tua yang bekerja secara maksimal baik dalam pengelolaan keuangan. Namun Komite Sekolah kurang memahami fungsinya sebagai pemberi pertimbangan, pengontrol dan penghubung.

7. PEMBIAYAAN

Sumber dana utama untuk operasional sekolah hanya berasal dari BOS, sedangkan pemasukan dana dari masyarakat tidak ada, sehingga untuk memenuhi kebutuhan sekolah dirasakan masih kurang. Sekolah dalam mengalokasi anggaran belanja mengacu pada Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Dana BOS.

B. MAN 1 CILACAP

1. SEJARAH BERDIRINYA MAN 1 CILACAP

MAN 1 Cilacap terletak di Jalan Raya Kalisabuk Km. 15 Cilacap, tepatnya Desa Kalisabuk Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap dengan geografis terluas di ujung barat daya Provinsi Jawa Tengah. Kondisi lingkungan di Cilacap sangat heterogen, terdiri dari masyarakat nelayan (perikanan), pertanian, perkebunan dan industri. Namun pengaruh industri sangat dominan sehingga menuntut perkembangan masyarakat untuk maju dan berkembang ke arah peradaban modern. Dan kondisi ini semakin membuat MAN 1 Cilacap menjadi sangat stategis dan potensial sebagai lembaga kontrol terhadap perkembangan moral dan sosial masyarakat di Cilacap.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap berasal dari sebuah embrio Sekolah Persiapan IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta cabang Cilacap yang didirikan dan diresmikan pada tanggal 7 Juli 1970 M/5 Jumadil Awal 1390. SP IAIN didirikan oleh Yayasan Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Cilacap dalam rangka memperluas lembaga pendidikan di Cilacap.

Setelah berjalan delapan tahun SP IAIN berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap. Perubahan status ini mempunyai dampak positif terhadap perkembangan lembaga. Secara berangsur-angsur MAN 1

Cilacap berusaha meningkatkan diri baik pengembangan fisik maupun non fisik.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidikan di MAN Cilacap berpegang pada asas keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, antara persaingan dan kerjasama serta antara tuntutan dan prakarsa.

A. PEMIKIRAN PENDIRI MAN 1 CILACAP

Sekitar tahun 1967 beberapa tokoh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Kesugihan dan MWC NU kecamatan Maos berkeinginan untuk mendirikan sekolah agama di Kabupaten Cilacap. melalui tokoh MWC majelis tersebut yang mempunyai hubungan baik dengan Prof Mukdi Ali selaku Menteri Agama juga sekaligus Rektor IAIN Kalijaga Yogyakarta yang bertugas membawahi PGA yang bernama "MUALIMIN FOUNDING SCHOOL' sebagai pemasok mahasiswa IAIN, SPAIN, dan SPIAIN. Kemudian pada tahun yang sama dirintis SMA berbasis agama. Setelah bekerja selama lebih kurang satu tahun membuahkan hasil namun sekolah ini belum bisa dinegrikan dibawah yayasan penanggung jawab "MIN" ("YASMIN (Yayasan Amal Muslimin Indonesia"} dengan formasi ketua dibantu tujuh orang sebagai anggota.

B. PEMIKIRAN PENDIRI MAN 1 CILACAP

Usaha penegerian dimulai sejak tahun 1968, diusulkan ke Departemen Agama di Jakarta. Kemudian usulan ini diperbaharui lagi pada tahun 1969 tetapi masih belum ada hasinya. Kemudian pada tahun 1970 Bpk H. Basrowi selaku kepala memberanikan diri datang ke Menteri agama tetapi dipersulit oleh direktorat, belaiu tetap memaksa untuk bisa bertemu dengan Menteri Agama pada saat itu adalah Bapak Moh Dahlan dengan menunjukan berkas berkasnya. Dan Menteri Agama pada saat itu tidak menduga ternyata di Cilacap sudah berdiri SPIAIN, kemudian Menteri Agama memberikan Nota Menteri Agama. Setelah lebih kurang 2 bulan mendapat panggilan dari Departemen Agama yang pada intinya akan dinegerikan pada waktu yang tepat. Setelah itu hasilnya dilaporkan pada yayasan dan kemudian dibentuk Panitia Penegerian SPIAIN, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 34 Tahun 1970, tanggal 2 April 1970.

Dengan berdirinya Sekolah Persiapan, maka sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 33 Tahun 1970, tanggal 7 Juli 1970, maka Sekolah Persiapan di Maos menjadi Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri "Al Jami'ah Sunan Kalijaga" cabang Cilacap di Maos, Cilacap Jawa Tengah.

Pada saat itu pasca G 30 S PKI, Bupati Cilacap, Kartabrata merasa dengan adanya SPIAIN ini sangat membantu dalam hal merehabilitasi masyarakat Cilacap yang tadinya merah menjadi hijau, sehingga mendapat kemudahan dari Pemerintah Kabupaten Cilacap. Tempat peresmian penegerian berada di Pendopo Kabupaten Cilacap dilaksanakan dengan upacara pada tanggal 8 Juli 1970. Setelah dinegerikan pendiri dan pengurus SPIAIN berhenti bertugas karena sudah diambil alih oleh pemerintah dan segala biaya sudah ditanggung oleh pemerintah.

Perubahan status dari SPIAIN menjadi Madrasah Aliyah Negeri Cilacap di Maos tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 17 Th 1978, tanggal 16 Maret 1978 dan dituangkan dalam "Berita Acara Serah Terima Sekolah Persiapan IAIN Sunan Kalijaga tanggal 31 Juli 1978. Penegerian ini dilakukan oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat pada saat itu dijabat oleh Dr. Idham Kholid.

C. PERPINDAHAN KE KALISABUK

Tahun 1981 MAN Cilacap di Maos mendapat proyek pembangunan 3 RKB, sebelum pelaksanaan ada tinjauan dari pusat bersama-sama dengan kantor wilayah Semarang. Ternyata setelah ditinjau lokasinya tidak memenuhi syarat. Kalau demikian uang tidak dapat dicairkan. Kemudian Bapak Basrowi berusaha dan

memberanikan diri agar uang dapat dicairkan. Beliau menggunakan uangnya sendiri untuk membayar tanah di Kalisabuk karena sekolah hanya dapat membayar 3500 meter persegi. Kemudian uang yang sudah dapat dicairkan digunakan untuk membangun dari tahun 1982 s.d. 1983. Sehingga MAN yang tadinya di Maos pindah ke Kalisabuk sampai sekarang.

2. KEADAAN GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

Dari 1 orang Kepala Madrasah, 4 orang Wakil Kepala Madrasah, 52 orang guru dan 14 orang tenaga kependidikan yang ada di MIN 1 Cilacap yang berstatus PNS 50 orang dan Non-PNS 21 orang. Dengan kualifikasi pendidikan rata-rata S1 dan S2. Guru yang besertifikasi ada 45 orang.

Dari 32 tenaga kependidikan masing-masing memiliki tugas dan bagian yang berbeda. 2 orang tenaga perpus lulusan D3 dan SLTA, 3 orang pemberdaya guru bidang studi BK/BP lulusan S1, 1 orang pemberdaya guru bidang studi Lab. Biologi lulusan S1, 2 orang pemberdaya guru bidang studi Lab. Kimia lulusan S1, 1 orang pemberdaya guru bidang studi Lab. Fisika Lulusan S1, 1 orang pemberdaya guru bidang studi Lab. Bahasa lulusan S1, 1 orang pemberdaya guru bidang studi Lab. Komputer lulusan S1, 15 orang TU lulusan S1 3 orang dan lulusan SMA/MA 12 orang, 4 orang pesuruh lulusan SD, dan 2 orang satpam lulusan SMP.

3. KEADAAN PESERTA DIDIK MIN 1 CILACAP

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Peserta Didik		
		L	**P**	**Jumlah**
1	2017 / 2018	230	713	943
2	2018 / 2019	226	709	935
3	2019 / 2020	214	738	952
4	2020 / 2021	244	841	1085
5	2021 / 2022	269	896	1167

4. KEADAAN ORANG TUA/WALI PESERTA DIDIK

Pekerjaan	Jumlah	Penghasilan/Bulan
PNS	83	> Rp. 2.000.000
TNI/Polri	13	> Rp. 2.000.000
Karyawan Swasta	367	Rp. 900.000 – Rp. 2.000.000
Petani	311	Rp. 1.100.000 – Rp. 2.000.000
Pedagang	86	> Rp. 2.000.000
Lain-lain		

PERSATUAN GURU
Nahdlatul 'Ulama

KOMPETENSI SOSIAL
GURU PAI
DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN
PADA MASA COVID-19

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF

Nahdlatul 'Ulama

A. KONSEP DAN PELAKSANAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MA MA'ARIF NU SAINS AL-QUR'AN SUMBANG BANYUMAS

Berdasarkan Hasil wawancara dari Ibu Indah Trisabyani sebagai waka kurikulum bahwasannya terkait mendisiplinkan guru sebenernya tidak ada perhatian khusus karena setiap guru itu sama misalnya dengan membuat penjadwalan pelajaran sesuai aturan yang sifatnya menyeluruh tidak focus ke guru sehingga tidak ada perhatian secara khusus untuk rumpun PAI. Selain itu dijelaskan pula menurut Ibu Vivi Maghfiroh yang mengampu mata pelajaran al-Quran Hadits dan Akidah Akhlak kelas X, XI, dan XII, bahwasannya pada mata pelajaran al-Quran Hadits, berkaitan dengan Konsep dasar keahlian sebagai guru untuk peningkatan mutu pembelajaran di masa pandemi yaitu dengan membaca al-Quran, memahami setiap bacaan al-Quran, memahami isi dari ayat al-Quran sesuai dengan materi yang dipelajari. Serta mengaitkan materi berdasarkan al-Quran dan Hadits. Misalnya al-quran yang menjelaskan tentang lingkungan kemudian disesuaikan dengan haditsnya. Kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran yaitu menjadikan peserta didik lebih dapat memahami kondisi lingkungan. Sementara pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu melalui WAG dengan memberikan

instruksi berupa video mengenai materi tertentu kemudian peserta didik diminta untuk mengamati video tersebut dan kemudian peserta didik menganalisis bagaimana tentang materi yang telah dibagikan. Kemudian dicoba untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari. Tekniknya pertama saya membaca materi, kemudian mencari bahan, kemudian diberikan ke peserta didik sesuai jadwal, kemudian siswa menganalisis, dan diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanannya di kelas karena wakru yang diberikan 20 menit sehingga meminta siswa untuk menganalisis, kemudian dikumpulkan lalu saya koreksi. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Usworo pengampu mata pelajaran SKI kelas X dan XI menjelaskan bahwasannya pembelajaran masih tatap muka tetapi berjarak karena setiap siswa tinggal dalam satu asrama. Kemudian dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang pertama adanya pemberian carita sejarah agar siswa mampu menilai (komentar) untuk melatih dalam memecahkan masalah. Misalnya tentang khalifah pada kelas 11. Untuk melatih peserta didik aktif dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dengan LKS dan buku elektronik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bu Indah Trisabyani dijelaskan bahwasannya Karena keterbatasan pendidik, dari segi peserta didik keterbatasan dalam hal media, pertama pendidik mencoba daring memakai HP contohnya melalui aplikasi google meet, zoom, tetapi nyatanya susah

untuk dilakukan karena peserta didik keterbatasan dalam hal perangkat pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran dilakukan dengan yang lebih ringan yaitu melalui google classroom. Dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama hingga dari pemerintah menetapkan boleh tatap muka maupun boleh tidak. Karena sekolah yang berbasis pondok, jadi dari pihak pendidik memilih untuk dilakukan secara tatap muka sesuai aturan pemerintah yaitu menjaga jarak, harus memakai masker. Serta jam pelajaran masih menggunakan jam darurat belum bisa secara full, kurikulum menggunakan yang darurat, materinya menggunakan materi yang darurat jadi yang penting-penting saja diajarkan ke siswa. Sementara menurut Ibu Vivi Maghfiroh Kaitannya dengan aktualisasi keahlian sebagai guru, mengenai kualitas peningkatan pembelajaran pada masa pandemi pada mata pelajaran al-Quran Hadits biasanya pembelajaran dengan melalui video, kemudian di analisis serat diterapkan di rumah. Kemudian di sekolah dengan membaca al-quran, kerja bakti. Jadi, antara teori dengan praktik harus adanya sinkronisasi. Contohnya pada materi tentang melestarikan lingkungan. Lalu pada mata pelajaran akidah akhlak yaitu adanya komunikasi misalnya terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan, kemudian saling berbagi cerita. Misalnya saat pembelajaran di rumah, saya berdiskusi melalui group, kemudian menanyakan apakah adanya ingin ditanyakan, kemudian hal apa saja yang akan apresiasikan oleh siswa, kemudian misalnya siswa sudah

paham lalu adanya sharing melalui WAG. Kemudian jika di sekolah, yaitu dengan sharing di kelas. Kemudian biasanya Akidah Akhlak kaitannya dengan akhlak misalnya tentang sabar, kemudian terkadang ada yang suka curhat. Misalnya bertanya mengenai bagaiman caranya agar sadar dalam menghadapi seseorang. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Usworo sebagai guru mata pelajaran SKI kelas X dan XI dijelaskan bahwasannya dari sudut pandang teman sejawat ketika ada sesuatu yang bingung, maka dari pendidik dengan berbagi informasi. Kemudian dengan wali siswa dengan diberikannya nomor telephone untuk menghubunginya apabila ada sesuatu yang harus didiskusikan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Indah Trisabyani sebagai waka kurikulum dijelaskan bahwasannya Yang menjadi hambatan yaitu terkadang peserta didik belum bisa mengikuti. Contohnya misalnya aturan peserta didik belajar tepat waktu tetapi terkadang peserta didik belum selesai, belum berangkat. Dari segi sarana dan prasarana sudah ada LKS walaupun buku cetak belum semua ada tetapi dengan adanya LKS mampu membantu. Kaitannya dengan dorongan atau motivasi yaitu selalu melakukan komunikasi dengan peserta didik maupun kepada pendidik, memberikan semangat serta mengingatkan peserta didik walaupun peserta didik itu mendengarkan atau tidak. Sementara menurut Ibu Vivi Maghfiroh sebagai pengampu mata pelajaran al-Quran Hadits dan Akidah Akhlak yang menjadi kesulitan dalam hal

penafsiran atau menganalisis isi al-Quran. Serta perlu banyak membaca dan belajar. Selanjutnya kaitannya dengan dorongan yaitu dengan mencari referensi untuk memotivasi diri sendiri untuk mempelajari dalam hal penafsiran. Selain itu dalam sudut pandang peserta didik misalnya saya meminta untuk mencari referensi materi tertentu kemudian peserta didik beberapa tidak mau untuk mencarinya. Lalu menurut Bapak Usworo selaku pengampu mata pelajaran SKI dijelaskan bahwasannya kesulitannya pertama ketika belum belajar maka belum adanya gambaran terkait materi sehingga seorang guru harus belajar terlebih dahulu. Kemudian untuk dorongannya yaitu harus belajar dengan membaca. Karena membaca itu wajib membaca minimal membaca buku materi. Karena guru harus mampu menguasai materi daripada peserta didik. Dorongan dari Yayasan yaitu dengan pemberian motivasi bahwasannya itu merupakan tanggung jawab.

B. KONSEP DAN PELAKSANAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MAN 1 CILACAP

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan bapak Mukhlisin sebagai guru mata pelajaran quran hadits yang mengampu di kelas 12 ilmu hadits 10, 11 dan 12 terkait dengan peningkatan mutu pembelajaran era pandemi covid 19 bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka 100% baru dimulai pada

bulan januari tahun 2022 itupun ada yang di ship dibagi satu atau dibagi dua yaitu pagi dan siang, dalam beberapa bulan ini kan kemarin ujian untuk kelas 3 sedangkan kelas 10, kelas 11nya masuk karena kelas 12nya sudah selesai nah kelas 12nya kemarin terakhir PTM full paling hanya beberapa minggu saja yang sebelumnya saja hanya separo-separo yang dimaksudkan separo-separo itu pagi sampai jam. Tengah sepuluh (Jam.09.30.) itu terus Jam tengah sepuluh (Jam.09.30) sampai jam tengah sebelasan (Jam.10.30) jadi dibagi dua. Untuk mulai masuk kelas dimulai jam tujuh pagi dan jam tujuh sampai jam tujuh lima belas biasanya dengan pembacaan asmaul husna, ada doa dan tadarus al-quran kita biasakan setiap hari itu pasti ada atau sebelum pembelajaran itu dimulai dan pre test sebelum pembelajaran tetap dimulai sebelum pembelajaran dan situasi pandemi seperti sekarang juga perlu ada penguatan secara mental seperti pada awal pembelajaran kita tanyakan kepada peserta didik tentang gaimana kabarnya, menanyakan tentang bagaimana kemarin pelajarannya. Meskipun pragasnya tidak formil banget tetapi perlu ada penguatan mental, yaitu terutama penguatan mental itu memang sangat-sangat penting sekali karena anak-anak juga sering bertanya-tanya aman apa tidak saya sekolah, agar tidak ragu itulah kami sebagai guru memberikan penguatan secara agamis/spiritual kita berserah diri kepada Allah tetapi kita perlu optimis-kan penting sekali jadi anak-kan perlu diadakan penguatan tersendiri dan hampir semua matapelajaran juga pasti dikasih penguatan seperti

motivasi-motivasi itu pasti ada. Dalam menyikapi situasi pandemi dimasa pandemi melalui pembelajaran tatap muka banyak yang bertanya-tanya tentang situasi pandemic terkait dengan keselamatan, jangankan siswa gurunya sendiri juga bingung iya apa ngga-iya apa ngga selamat apa ngga, namun demikian rata-rata siswa sudah vaksin ke satu dan dua bahkan sudah ke tiga dan minimal siswa sudah vaksin kedua, yang vaksin kedua bahkan hanya beberapa saja baik itu gurunya maupun siswanya kecuali yang kormobit seperti saya (mukhlisin) justru kormobit karena gulanya tinggi terus jadi ga bisa vaksin ke 3 paling hanya vaksin yang ke 2.

Menurut Pak Mukhlisin sebagai guru quran hadits bahwa untuk tentang konsep dasar keahlian guru rumpun PAI didalam peningkatan mutu pembelajaran era pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap pada pembelajaran masa online dan offline. Hampir secara umum untuk semua mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran Agama atau rumpun pendidikan agama islam baik itu ketika anak-anak itu pembelajarannnya online maupun offline itu-kan untuk anak-anak ada buku yang diberikan oleh sekolah/madrasah dari kementerian agama dan itu-kan anak-anak semuanya pegang buku setelah itu guru memberikan instruksi misalnya untuk pertemuan hari ini kita akan membahas masalah ini, jadi kita sampaikan saja daalam praktiknya kita menggunakan aplikasi ada seprti zoom tapi kata siswa itu terlalu mahal jadi ketika guru ketika menginstruksikan tugas biasa melalui whats up

group. Jadi masing-masing guru itu punya whats up group anak dan kalau bukunya sudah ada maka kita berikan instruksi yang kemudian ditambah dengan Lembar kerja siswa (LKS), setelah pelajari buku ini kerjakanlah latihan soal ini, setelah latihan soal kemudian pada beberapa dua kompetensi dasar (KD) atau tiga kompetensi dasar (KD) biasanya anak itu menyerahkan hasilnya dengan lembar kerjanya itu tadi kemudian diserahkan dikumpulkan dan kemudian dikoreksi minimal itu untuk koreksiannnya karena anak itu buka buku banyak kemungkinan anak didalam mengerjakan itu betul jadi yang dipertanyakan justru anak itu mengerjakan apa tidak. Untuk instruksi yang harus dikerjakan biasanya sesuai dengan materinya atau kompetensi dasar (KD)nya. Misalnya tentang mendakwahkan kerohanian islam yang sebenarnya kalau zaman dahulu itu-kan metode dakwah dan itu nanti-kan setelah ada matari atau modulnya akan ada latihan soalnya yang sesuai dengan materi atu modul itu yang kemudian menjadi Lembar kerja siswa (LKS) itu nanti di instruksikan bahawa pada latihan soal itu-kan pada halam sekian sampai halaman sekian itu ada soalnya sendiri. Setiap kompetensi dasar (KD) itu ada soalnya per mata pelajaran dan per modul juga ada untuk satu semester itu dibagi beberapa kompetensi dasar (KD) satu kompetensi dasar (KD) itu pasti akan ada latihan soalnya kemudian anak mengerjakan soalnya selanjutnya setelah selesai diserahkan atau dikumpulkan tiga kompetensi dasar (KD) sekaligus atau dua kompetensi dasar

(KD) sekaligus dikumpulkan karena anak-anak tidak boleh ke sekolah jadi mengurangi waktu interval ke sekolah teknisnya datang kesekolah/madrasah langsung tiga kompetensi dasar (KD) nanti diinstruksikan lagi selanjutnya materi ini kemudian nanti setelah selesai kalau ada pertanyaan silahkan ditanyakan melalui whats up group (WAG) nanti mengerjakan soal lagi, setelah itu dari guru ada penilaian dan klarifikasi., hanya kadang anak-anak itu pasti akan ada yang dipertanyakan tentang soal itu misalnya tentang soal yang bermasalah yang mereka / anak tidak faham tentang soal tersebut kadang ada anak yang menjawab berbeda-beda ada yang jawab A, B itu perlu diklarifikasi jadi yang betul yang mana, jadi fungsinya klarifikasi kan itu untuk mengoreksi pendapat siswa atau mengoreksi jawaban siswa yang masih berbeda antara yang satu dengan yang lain. Terkait tentang pemahaman soal bagi siswa kadang-kadang juga ditanyakan karena kadang ada soal yang kurang valid, ambigu atau apa itu jadi kadang-kadang soalnya memang soalnya yang tidak valid kadang memang jawabannya juga tidak ada atau mungkin anak yang pemahamannnya yang kurang dan itu bisa jadi begitu atu soalnya ada yang memang bahasnya terlalu ilmiah/terlalu tinggi itu bisa saja jadi banyak hal sehingga anak-anak perlu klarifikasi.itulah konsep konsep dasar keahlian guru rumpun PAI didalam peningkatan mutu pembelajaran era pandemi covid-19 di Madrasah Aliyah yang saya lalukan (Mukhlis) dan itu diberlakakun untuk semua kelas yang diajarkannya, karena

memang-kan ada whats up group (WAG) kalau memang ada anak yang memiliki masalah bisanya ditanyakan dalam whats up group (WAG), akan tetapi kadang-kadang ada juga yang malu sama temannya jadi kadang ada yang bertanya melalui wa pribadi/japri misalnya pada soal nomer sekian pa mohon penjelasannya, kemudian dijelaskan oleh guru bisa melalui whats up (WA) atau kalau mau via videa call juga gapapa yang penting anak itu nyaman nyambung bahkan kadang setiap ada apa-apa silahkan tanyakan gapapa memang situasi pandemi seperti sekarang ini, bahkan kita kasihkan kesempatan seandainya ada yang mau dan perlu untuk ketemu juga kita persilahkan atau boleh ketemu secara bersama-sama dengan siswa teman lainnya di sekolah bisa di musholla sekolah yang penting tidak berkerumun barangkali ada yang perlu butuh penjelasan lebih misalnya itu kita beri kesempatan semacam itu tapi jarang sekali karena untuk berangkat kesekolah sekaligus bertanya itu jarang ada tapi jarang kadang sambil bayar SPP atau sambil mengumpulkan tugas mata pelajaran yang alai atau juga mata pelajaran quran hadits kemudian siswa bertanya secara informal maaf pa ini kenapa begini dan seterusnya. Jadi tidak bertanya datang secara khusus tetapi sambil mengumpulkan lembar kerja kemudian sambil bertanya dan setelah waktu masuk itu baru mending. Sedangkan masa pembelajaran waktu sudah full tatap muka 100% pembelajaran normal seperti normal biasa, hanya karena memang ada materi-materi melalui online maka kita berikan kesempatan juga

kepada anak-anak silahkan kalau ada ada yang mau bertanya silahkan mungkin mumpung bertemu diluar materi yang sekarang boleh barangkali ada materi-materi yang dulu sewaktu masih online utnuk bisa ditanyakan dan kalau biasanya ketika kita menjelaskan juga tidak terlalu lama karena memang anak-anak pegang materi sehingga justru pada Latihan soal, kadang-kan belajar yang paling efektif itu menggunakan soal agar lebih efektif jadi kalua saya seperti itu, tentunya sambal tetap dengan memberikan motivasi.

Untuk pembelajaran masa pandemi dan sebelum masa pandemi sebenarnya hampir sama baik dengan sebelum pandemi dan setelah pandemi masuk hanya bedanya kalau pembelajaran sebelum pandemi waktunya Panjang sehingga kita bisa leluasa dalam berdiskusi segala macam kita juga lebih leluasa tapi setelah pandemi sekalipun sudah masuk 100% pun dalam pembelajaran kita tidak boleh melebihan dari jam dua belas jadi durasi pembelajaran tetap diatur dengan waktu maksimal sampai jam dua belas sehingga kalau dulu sebelum pandemi pembelajaran perjam-nya itu empat puluh lima menit sekarang paling tiga puluh menit per-jam dan itu artinya sudah berkurang lima belas menit sehingga kita harus efektif yaitu dengan cara materi memang sudah diberikan kepada anak didik dan tentunya sudah dibaca oleh mereka, akan tetapi kadang-kadang kalau ada materi yang tidak ada bukunya atau tidak kita bagikan bukunya kepada siswa akan tetapi guru-kan punya pegangan dan itu biasanya kita foto

saya kirimkan ke whats up group (WAG) pelajari ini-ini, msialnya kita ketemu kita tanyakan coba yang ga faham yang mana kita tanyakan ke siswa atau kita jelaskan secara sekilas sehingga anak itu secara runtut dan mapan tentang inti-inti atau pokok yang dibahas itu sebenarnya ini, karena kadang kadang-kan panjang lebar banyak sekali teori menurut pandangan ini atau pendapat antara yang satu dengan yang lain. Metode pembelajaran dimasa pandemi yang digunakan kebanyakan adalah metode penugasan karena kita mau diskusi juga susah paling metode tanya jawab pun via whats up group (WA) karena dibatasi oleh waktu yang terbatas akan tetapi kalau penugasan dalam pembaelajaran memang jalan.

Jadi intinya Ketika pembelajaran dimasa pandemi kita menggunakan pembelajaran secara online dan via whats up group (WAG) karena memang dianjurkan dalam kebijakan pemerintah kita tidak untuk ketemu dan tanya jawabnya juga via online tetapi saya berikan kesempatan misalnya ada yang mau ketemu atau perlu tatap muka juga boleh tetapi tetep harus membatasi tidak ada kerumunan maksimal siswa paling dua atau tiga anak sedngkan tempat itu fleksibel biasanya disekolah tetapi boleh saja ketika ada anak yang mau kerumah boleh saja danketika di sekolah juga ketemunya tidak di kelas, karena memang itu tidak diperkenankan di kelas kadang diruang lobby sambal ngobrol-ngobrol begitu atau kalau nda kadang dibawah pohon-kan ada tempat duduknya atau kadang juga di musholla-kan lebih enak, nyantai, nyaman. Jadi

keakraban antara guru dan murid dibangun secara baik seperti hubungan orang tua kepada anak bahkan kadang-kadang kita gunakan pendekatan seperti sahabat sehingga kebanyakan anak-anak sampai Ketika memanggil tidak dengan guru tetapi saking akarabnya memanggil ke gurunya dengan bahasa seperti mas lutfani memanggil ke saya adalah babeh apalgi yang lama-lama Ketika saya masih aktif di organisasi kadang memanggilny dengan istilah bapake, misalkan tanya ketemen lainnya bapake mana bapake dan yang paling banyak memang memanggilnya dengan sebutan babeh dan itu turun-temurun antar angkatan siswa dari tahun ketahun dari mulai zamannya kaka angkatannya mas lutfani sampai adik angkatannya mas lutfani sampai sekarang, jadi suasana akarab, namun sekalipun akrab tetap tawadhu bahkan kalau lebaran kadang juga pada kerumah, justru karena memanggilnya babeh jadi seperti anak jadi tidak ada skat antara guru dan murid skalipun sudah alumni dari MAN 1 Cilacap tetep mereka memanggilnya babeh. Hal ini berdasarkan hasil Wawancara dengan guru mata pelajaran quran Hadits pada hari selasa , 11 April 2022 pukul 09.24 di MAN 1 kalisabuk Cilacap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lutfani selaku guru mata pelajaran SKI dan Fikih, dijelaskan pada mata pelajaran SKI sebenarnya sama materi yang disampaikan yaitu materi tentang sejarah, yang mana seseorang tidak mengalaminya. Kiatnya yaitu seorang guru harus mampu menyampaikan kepada siswa yaitu terkadang mengambil dari

artikel, kemudian dikirim ke WAG, kemudian mengirimkan video terkait materi SKI. Meskipun video yang dibagikan melalui gcr pernah juga menggunakan google meet. Teknik penyampaiannya yaitu hampir sama di mana letak perbedaan tidak melibatkan wali siswa karena di kelas X sudah pernah bertemu. Jadi tekniknya cukup mengirimkan video ke group. Kemudian diterakhir atau dalam hal ini pada saat menjelang ujian semester peserta didik diminta untuk membuat karya dalam bentuk video agar ada produknya. Kemudian juga membuat poster bagi kelas tertentu di kelas 11. Selanjutnya pada mata pelajaran Fikih, memang di masa pandemi ini terasa sangat berat untuk melaksanakan pembelajaran apalagi daring. Terkadang anak itu hanya memantau apa yang ada di WA saja tetapi tidak memantau mata pelajaran yang akan dipelajari. Pembelajaran saat dilakukan dengan WAG, peserta didik banyak yang bermain sendiri yang menjadikan mata pelajaran dikesampingkan. Aplikasi pembelajaran yang digunakan yang memang dapat diandalkan yaitu melalui WA meskipun kita juga memakai aplikasi gcr. Dengan WA karena kita memiliki group baik group dengan peserta didik maupun dengan wali siswa. WAG itu bertujuan untuk penyampaian informasi terkait mata pelajaran, baik group yang dengan siswa maupun yang dengan wali siswa. Walaupun untuk WAG yang memuat wali siswa dikendalikan oleh wali kelas. misalkan mapel mapel fiqih kita menyampaikan apa yang kita kirim ke wali kelas untuk diteruskan ke jadi orang tua yang di rumah sehingga

orang tua mengetahui anaknya ada tugas ataupun pembelajaran dan bisa selalu mengontrol siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru alquran hadits yaitu bapak mukhlisin meningkatan kualitas pembelajaran era pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap bahwa dimasa pandemic memang agak sulit kita didalam mengembangkan pembelajaran karena ketika ketemuan saja juga dibatasi oleh karena itu paling kita bangun komunikasi seperti offline tetep mereka menganggap layaknya orang tua dan anak jadi kita bangun citra bahwa say aini bukan hanya sekedar hanya guru akan tetapi saya ini juga bapakmu say aini orang tuamu , silahkan kamu punya masalah apa disampakan saja asalkan tidak minta uang. Jadi pendekatan yang dilalukan adalah melalui pendekatan yang humas misalakan ketika kita akan menyuruh kepada siswa itupun juga dengan menggunakan bahasa yang menyapa seperti anaknya yaitu Assalamualaikum, gimana anak-anakku dan memanggilnya dengan anak-anaku ada masalah apa tidak , pada sehat apa tidak, jadi tidak melulu langsung memberikan tugas jadi tanya dulu kesehatannnya. Intinya bangun dengan model keakraban misalakan memberikan arahan agar senang minum vitamin jangan suka begadang dan itu kita sampaikan biar anak itu mau meningkatkan imunnya dulu, baru setelah itu kita berikan tugas untuk mengerjakan tugas misalnya nanti tolong kerjakan di halaman ini-ini, dibaca dulu baru dikerjakan dan kalau ada masalah silahkan tanyakan kepada pa guru tanyakan saja

gapapa bebas pulsa atau gratis ini dan itulah yang kita bangun pencitraan tersebut agar mereka merasa bahwa pa guru itu adalah bukan ssosok yang menakutkan tetapi adalah figure seorang bapak yang dijadikan sebagai tempat pelindung, teman curhat karena memang dulu saya juga pernah di BP juga sudah biasa antara guru dan siswa seperti tidak ada jarak., bahkan ada yang curhat masalah pribadi contoh kadang-kadang masalah keluarga bahkan kadang ada juga masalah percintaan termasuk kadang ada juga masalah tentang kehilangan sesuatu itupun juga lapornya ke saya, bahkan kadang yang merasa kehilangan langsung menemui saya padahal yang kehilangan itu anak STM/SMK akhirnya saya bilang bahwa kalau anak STM/SMK kenapa bertanya atau minta tolong ke saya dan saya ngga mau ngurusin nanti sya dikirain dukun jadi say aga mau. Itu smua memang karena berangkat dari cerita dari siswa kita yang kemudian cerita ke orang lain dia punya masalah juga dan akhirnya cerita juga ke saya padahal kehilangannnya tidak di sekolah/Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap tetapi di sekolah lain seperti kehilangan HP atau uang tetapi laporannya kesini jadi saking akrabnya sampai seperti itu, padahal saya Ketika mencari barang yang hilang itu metodenya tidak seperti dukun tetapi dengan model seperti intelijen atau ilmiah misalkan hilangnya dimana akan tetapi persepsinya anak-nak itu berbeda jadi kalau ada apa-apa babeh udah pasti bisa padahal kan saya ngga seperti itu, kantin kehilangan uang misalkan itu-kan gampang bisa dilacak misalkan jam sekian sampai jam

sekian siapa yang disitu dicatat semua setelah itu anak-anak kita panggil semua kita tangani karena biasanya orang yang salah dengan yang tidak salah wajahnya-kan berbeda dan dari gestur tubuh akan kelihatan yang paling mencurigakan misalkan yang ini, kemudian kita dekati kita masukan keruang khusus terus kita sampaikan bahwa pa guru sudah tahu, jadi jatuhkan secara mental atau psykologis dulkita downkan dan kita kasih tahu bahwa insaallah kamu itu amanlah percaya saja tidak akan saya ekspos yang penting segera kembalikan saja seperti halnya kamu ambil ketika orang lain juga tidak tahu saya beri kesempatan itu dulu atau mau melalui saya juga boleh atau melalui siapa saja juga boleh yang penting pokoknya dikembalikan dan akhirnya waktu selisih sehari uang sudah dikembalikan oleh tersangkanya ke pemiliknya secara utuh berarti-kan jelas. Jadi diundang didekati secara berkali-kali yaitu sekali atu dua kali. Pertamanya dipanggil dulu terus siapa yang menceritakan panggil lagi , siapa yang tadi disitu, kemudian yang sangat dicurigai itu siapa, setelah tinggal beberapa orang saya sudah tahu diantara kalian ada yang mengambil uang, data kalian ini sudah diketahui jadi saya kasih kesempatan untuk mengembalikannya atau kalau tidak akan dipanggil lagi, karena kadang-kadang temennya itu tahu sebenarnya tetapi tidak berani ngomong panggil pertama tahu jadinya seperti itu. Tetapi anak-anak itu kita lindungi kita bombing, kita jaga rahasianya agar dia tidak malu dan dari itu dia sadar dan menganggap kita seperti orang tuanya. Jadi anak

yang menjadi tersangka itu justru tidak malu tidak dipermalukan meskipun kita mencoba menjustifikasi itu sebenarnya bagian dari metode atau strategi untuk mendownkan baru setelah dia mengakui kita rangkul kita besarkan akan hatinya karena terjadinya pencurian seperti itu pasti ada yang melatarbelakanginya baik itu ekonomi atu yang lainnya dan itu kita bangun, justru kita didik karena dia sudah memperbaiki kita bangiun moralnya, bangun mentalnya malah kita jadi. Dan dari kejadian itu kita bangun jiwa sosialnya disitu jadi tidak mengajar memberikan materi itulah yang dimaksudkan dalam aktualisasi saya sebagai guru quran hadits bagian dari rumpun PAI mengenai peningkatan kualitas pembelajaran era pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap dan itu semua karena saya pernah punya pengalam di BP, kesiswaan, pramuka, jadi dekat dengan anak-anak dan itu tentu belum tentu bisa digunakan oleh guru yang lain tergantung pada kepribadian guru masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lutfani selaku guru mata pelajaran SKI dan Fikih, pada mata pelajaran SKI disampaikan bahwasannya Saya sendiri harus memaksimalkan materi yang disampaikan. Karena saya menuntut anak untuk kreatif, maka saya sebagai pendidik harus kreatif juga. Baik dalam penyampaian materi tidak hanya disampaikan materinya, tetapi ada tampilan power point yang bisa memberikan motivasi bagi peserta didik. Misalnya pada power point ditambahkan video, atau saat pembelajaran daring bisa

disampaikan melalui video yang dilengkapi dengan tampilan power pointnya agar lebih menarik. Kemudian pada mata pelajaran Fikih, saat penyampaian materi lewat WA seorang guru juga harus pandai-pandai menyampaikan sebuah materi disisi lain ada Wa grup, sesekali anak itu diajak untuk bermain. Kemudian kita juga memakai aplikasi Google metrum lalu anak dikasih tugas untuk mengisi tugas tersebut. Selain itu juga memakai gcr tetapi memang yang paling efektif adalah WA karena kebetulan siswa di MAN 1 yang di pondok pesantren tidak bisa melakukan akses karena beberapa alas an misalnya tidak memiliki kuota internet dan alasan lain.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru quran hadits yaitu bapak mukhlisin bahwa hambatan maupun dorongan keahlian sosial guru rumpun PAI sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran era Covid-19 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap yaitu bahwa kalau berbicara hambatan itu normative yang sepertinya pembeljaran tatap muka kemudian Ketika terjadi kegiatan pembelajaran yang tidak tatap muka berarti menjadi suatu hambatan jadi hambatannya hanya karena tatapan mukanya saja yang tidak ada tetapi tatap muka secara luring itu menjadi sebuah keuntungan tersendir disatu sisi bisa menjadi motivator jadi kita memiliki peluang berupa anak terbiasa googling atau berbudaya literasi karena memang kadang di materi agama itu dibukunya tidak ada tapi saya punya bukunya setelah say abaca kemudian saya bagik kelompok misalkan tentang sahabat-sahabat yang paling

banyak meriwayatkan hadits itu siapa itu si A, B dan itu kita bagi misalkan ada enam orang sahabat kemudian kita bagi menjadi enam kelompok, contoh tugas mencari Abu Hurairah dari mulai Namanya tempat tanggal lahirnya berapa hadits yang diriwayatkannya segala macamnya untuk kelompok ini setelah itu baru suruh maju kedepan jadi kita bisa manfaatkan begitu pula Ketika kita daring saya sampaikan materi ini-ini ke anak cari referensi diperpustakan silahkan kalau ada kalau tidak ada buka saja di google. Setelh itu saya tanyakan ada tida kalau ada baru kita bagi lagi secara kelompok. Jadi ada sisi positifnya ada tidak hanya negtifnya bahwa sumber ilmu itu bukan hanya pada guru tetapi di HP atau google juga bisa dijadikan sebagai sumber ilmu dan selanjutnya kita berikan motivasi ke anak, jadi zaman sekarang potensi ilmu banyak kita temukan termasuknya di google misalkan malau bertanya ke pa guru bisa buka atau dicari di google begitu pula Ketika mencari pa guru bisa via telfon atau video call. Jadi silaturahim dengan pa guru tidak terputus kemudian mencari ilmu juga tidak terhenti hanya dengan gurunya. Jadi dengan perkembangan teknologi dimasa pandemic bukan hanya guru saja yang dituntut menguasai teknologi tetapi gurupun juga harus melek teknologi. Walaupun dimasa awal-awal pandemic juga banyak keluhan ketika menggunakan zoom dalam pembelajaran karena boros paketan, akhirnya dibuatlah group wa agar lebih efektif dan kalau mau dibuat video pembelajaran dikirimkan ke group wa bahkan bagi yang ga punya HP bisa

sambal nebeng ke yang lainnya, untuk hambatan berikutnya ada juga siswa yang tidak memiliki HP android bahkan kalau melihat ekonomi keluarga siswa ada juga yang sangat memprihatinkan boro-boro untuk beli HP untuk kebutuhan sehari-hari saja sangat sulit untuk memenuhinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Lutfani selaku guru mata pelajaran SKI dan Fikih, pada mata pelajaran SKI disampaikan hambatannya jika berkaitan dengan materi SKI misalnya di kelas XI sering saya tinggal atau dapat dikatakan intensitas waktu di kelas terbatas jadi materi kurang untuk disampaikan. Tetapi walaupun tidak masuk ke kelas, saya tetap memberikan tugas kepada peserta didik. Sehingga, timbul Hambatan yang terletak pada kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi karena tidak adanya penjelasan secara langsung. Selanjutnya berkaitan dengan motivasi sebagai seorang guru SKI yaitu memotivasi peserta didik untuk mengetahui sejarah islam dari awal secara menyeluruh. Sementara pada mata pelajaran Fikih, yang menjadi hambatan yang paling utama yaitu pada pemahaman siswa yang berbeda karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Serta adanya suatu permasalahan yang mana kurang adanya bimbingan terkait agama atau dengan kata lain pembelajaran hanya berbasis teori dan kurang adanya penerapan atau praktik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kaitannya dengan memotivasi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yaitu pertama guru itu dituntut untuk

menyampaikan materi kepada anak atau dapat dikatakan adanya panggilan jiwa yang menjadi dorongan terlebih sebagai guru rumpun PAI. Selain itu juga adanya rasa memiliki kepada peserta didik sebagai anak yang dibimbing melalui penyampaian materi pembelajaran.

C. KONSEP DAN PELAKSANAAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID-19

Berkaitan dengan konsep dasar keahlian guru rumpun PAI dalam peningakatan mutu pembelajaran era pandemic covid-19 dapat dijelaskan setiap guru memang perlu adanya proses penyusunan yang lebih matang lagi terkait pelaksanaan jadwal kegiatan belajar mengajar. Pada masa pandemi yang memang pembelajaran dilakukan secara terbatas sehingga tiap guru memiliki cara tersendiri untuk melakukan proses pembelajarannya baik yang menggunakan model pembelajaran tertentu maupun yang menggunakan media pembelajaran yang menarik. Secara umum jika berbicara mengenai media pembelajaran tidak terlepas dari aplikasi pembelajaran. Umumnya, aplikasi pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu *WhatsApp Group* (WAG), *Google Meet*, *Google Classroom*, serta *Zoom*. Namun memang yang sering digunakan yaitu *WAG* karena lebih praktis untuk digunakan. Hal ini disesuaikan dengan kondisi baik dari sudut pandang sarana

prasarana sekolah, guru, ataupun dari sudut pandang kondisi peserta didik. Biasanya guru memberikan video pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang dibahas, kemudian meminta peserta didik untuk melakukan analisis dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Memang untuk kegiatan pembelajaran khususnya yang melalui *WAG*, terkadang peserta didik memantau *WAG*, tetapi yang dipantau bukan kelas atau dalam artian lain tidak mengikuti kelas pembelajarannya. peserta didik banyak yang bermain sendiri yang menjadikan mata pelajaran dikesampingkan.

Dalam aktualisasi keahlian sosial guru rumpun PAI mengenai peningkatan kualitas pembelajaran era pandemi Covid-19 yaitu dengan adanya jalinan komunikasi baik yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, maupun antara guru dengan wali dari peserta didik. Dalam penerapannya, kegiatan pembelajaran juga dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik yang kreatif. Dengan demikian, seorang guru harus lebih kreatif misalnya ketika proses penyampaian materi yang tidak hanya menyampaikannya tetapi dilengkapi dengan materi yang sudah dibuat dalam bentuk *PowerPoint* yang dapat menjadikan motivasi untuk peserta didik. Aplikasi pembelajaran yang digunakan tidak hanya melalui *WAG* saja tetapi juga menggunakan aplikasi lain misalnya *Google Meet*, *Zoom*, ataupun melalui *Google Classroom*. Sudah dijelaskan sebelumnya memang dari beberapa aplikasi yang digunakan yang efektif dilakukan yaitu *WAG*, karena

dengan aplikasi pembelajaran melalui *WAG* lebih mudah untuk dilakukan kontrol pembelajaran baik kepada peserta didik maupun wali peserta didik. Misal dalam penerapannya untuk materi ajar yang dibagikan tidak hanya di *WAG* yang pengikutnya peserta didik tetapi oleh guru mata pelajaran pengampu dibagikan ke wali kelas yang kemudian oleh wali kelas dibagikan ke WAG yang pengikutnya wali peserta didik sehingga akan membentuk komunikasi atau kontrol sosial baik dengan peserta didik maupun wali peserta didik.

Berkaitan dengan hambatan serta motivasi yang dialami ketika pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi bahan ajar. Hal tersebut salah satunya karena kurang adanya penjelasan materi dari guru. Hamabatan lainnya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang masih lebih banyak berbasis teori sehingga untuk menerapkan materi ke dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Kaitannya dengan memotivasi dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran yaitu pertama guru itu dituntut untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Timbulnya beberapa hambatan tersebut guru harus mampu mendorong atau memotivasi peserta didik untuk selalu belajar agar pemahaman peserta didik kepada materi mengalami peningkatan. Selanjutnya guru juga harus memikirkan agar pembelajaran tidak berjalan monoton yang menimbukan kejenuhan peserta didik. Misalnya dengan motivasi dari segi peserta didik jika diperhatikan siswa lebih suka untuk

menonton video/film yang dapat memicu semangat siswa. Misalnya pada kelas 11 tentang pergaulan remaja, bagaimana cara menjadi remaja yang berbobot dengan tidak menuju kearah yang negatif. Dari segi sarana prasarana baik yang berada di Madrasah Aliyah NU Sains Alqur'an Sumbang Banyumas maupun yang berada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap, cukup memadai tetapi perlu adanya kelengkapan kembali hal itu untuk memudahkan proses pembelajaran yang menjadikan kemampuan pemahaman peserta didik menjadi meningkat.

PENUTUP

1. Konsep dasar keahlian guru rumpun PAI dalam peningakatan mutu pembelajaran era pandemi covid-19 dapat dijelaskan setiap guru memang perlu adanya proses penyusunan yang lebih matang lagi terkait pelaksanaan jadwal kegiatan belajar mengajar. Selain itu, Pada masa pandemi yang memang pembelajaran dilakukan secara terbatas sehingga tiap guru memiliki cara tersendiri untuk melakukan proses pembelajarannya baik yang menggunakan model pembelajaran tertentu maupun yang menggunakan media pembelajaran yang menarik agar mutu pembelajaran pada masa pandemi tetap mengalami peningkatan.
2. Berkaitan dengan aktualisasi keahlian sosial guru rumpun PAI mengenai peningkatan kualitas pembelajaran era pandemi Covid-19 dapat disimpulkan bahwasannya setiap guru membentuk jalinan komunikasi baik yang dilakukan antara guru dengan peserta didik, maupun antara guru dengan wali dari peserta didik. Dalam penerapannya,

kegiatan pembelajaran juga dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik yang kreatif. Dengan demikian, seorang guru harus lebih kreatif misalnya ketika proses penyampaian materi yang tidak hanya menyampaikannya tetapi dilengkapi dengan materi yang sudah dibuat dalam bentuk *PowerPoint* yang dapat menjadikan

3. Hambatan maupun dorongan keahlian sosial guru rumpun PAI sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran era Covid-19 dilihat dari sudut pandang peserta didik yang kurangnya pemahaman terhadap materi bahan ajar. Hal ini disebabkan karena kurang adanya penjelasan secara langsung dari guru terkait materi bahan ajar. Dilihat dari segi sarana dan prasarana cukup memadai tetapi perlu adanya kelengkapan kembali hal itu untuk memudahkan proses pembelajaran yang menjadikan kemampuan pemahaman peserta didik menjadi meningkat terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. Timbulnya beberapa hambatan tersebut guru harus mampu mendorong atau memotivasi peserta didik untuk selalu belajar agar pemahaman peserta didik kepada materi mengalami peningkatan. Selanjutnya guru juga harus memikirkan agar pembelajaran tidak berjalan monoton yang menimbukan kejenuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Djohar. (2006). *Pendidikan dan pembinaannya*. Indonesia: CV. Grafika Indah.

Gobel, Sutrisno, Sitti Roskina Mas, and Arifin Arifin. 2020. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Karakter Religiusitas." *Jambura Journal of Educational Management*, 1–12. https://doi.org/10.37411/jjem.v1i1.102.

https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/4147-Full_Text.pdf dikutip pada hari minggu, tanggal 1 mei 2022.

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Husna, D., dkk. (2021). "Urgensi Kompetensi Sosial Bagi Guru PAI dalam Pembelajaran Daring". *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia*, Vol. 1, No. 1.

Irwantoro, N., & Y. S. (2016). *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta group production.

Laugi, Saidah. 2018. "Sistem Informasi Berbasis Web Dalam Penyelenggaran Lembaga Pendidikan." *Shautut Tarbiyah* 24 (1): 109–26.

https://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/939.

Made, W. I. (2005). *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tests*, Yogyakarta: Penerbit Andi

Mahpudin. 2021. "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP* 7 (1): 168–75. https://doi.org/10.5281/zenodo.6622411.

Marshall, C., & G. B. R. (2006). *Designing Qualitative Research (Thousand Oaks)*. London: Sage.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Remaja Rosdakarya

Musfah, J. (2015). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*. Jakarta: Prenada Media Group.

Parnawi, Afi. 2018. "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa." *Fenomena* 10 (1): 27–40. https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1180.

Payong, M. R. (2011). *Sertifikasi Profesi Guru Konsep dasar, problematika, dan Implementasinya,* Jakarta barat: PT Indeks Permata Puri Media.

Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: CV. Alfabeta.

Pricahyadi, Moris, and Thoriq Ramadani. 2019. "Strategi Komunikasi Kebijakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Pada Peraturan Gubernur Nomor 110 Tahun 2018." *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi* 16 (1): 112–26.

https://doi.org/10.31113/jia.v16i1.222.

Puslitjak, Irsyad Zamjani; Lukman Solihin; Teguh Supriadi; Ihya Ulumuddin; Indah Pratiwi; Diyan Nur Rakhmah. 2020. *Dampak Regulasi Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran*.

Saefudin, A. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Subini, N. (2012). *Awas jangan jadi guru karbitan*. Indonesia: PT. Buku Kita.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardi, A. 2013. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Oleh: A. Suhardi Dosen Stain Watampone," 374–85.

Ulinuha, Putra. 2021. "Peningkatan Kompetensi Guru PAI Pada Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11 (2): 89–107. https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1732.

Yatim, R. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIG.

BIOGRAFI PENULIS

Nurfuadi, lahir dari pasangan Bapak. H. Reksomiarto (*Almarhum*) dan Ibu Hj. Kiryem *(Almarhumah)* merupakan anak ke 8 dari 9 bersaudara. Lahir pada hari kamis pahing tanggal 21 Oktober 1971 di Desa Cipawon I, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, menengah dan lanjutan atas, penulis meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi di Fakultas Tarbiyah (IAIIG) Institut Agama Islam Imam Ghazali Cilacap (1997), Program Pasca Sarjana Bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Malang (UNISMA) tahun 2003, menyelesaikan studi S3 pada Program Studi Ilmu Pendidikan, Konsentrasi Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung tahun 2019.

Dalam kariernya, ia pernah menjadi guru Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Cilacap (1994-2005), Dosen Luar Biasa (LB) pada Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap (2004-2008), Tahun 2012 sampai sekarang menjadi dosen di Universitas Terbuka (UT) UPBJJ Purwokerto.

Sejak tahun 2006 hingga sekarang menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Profesor Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jl. Jend. A. Yani 40-A Purwokerto 53126. Telp. 0281.635624, 628250. Fax: (0821) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Mata kuliah yang pernah diampunya pada S1 adalah Kepribadian Guru, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Etika Profesi Keguruan, Ilmu Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru, Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan materi dan sumber belajar Pendidikan Agama Islam, Praktikum Pengembangan perangkat pembelajaran dan Strategi Pembelajaran PAI, Matakuliah pada S2 di antaranya Manajemen Hubungan Masyarakat, Kepemimpinan Pendidikan Islam, Metodologi Penelitian Kualitatif, Filsafat Ilmu, Manajemen Pembiayaan Pendidikan sedangkan pengalaman menduduki jabatan dalam pengelolaan institusi di antaranya: Staf Lab. Tarbiyah STAIN Purwokerto tahu 2006-2007, Staf Perpustakaan STAIN Purwokerto tahun 2007, Staf UPT Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2007-2008, Staf Pembantu Ketua 1 STAIN Purwokerto tahun 2008-2009, Sekertaris Puskomin STAIN Purwokerto tahun 2012-2016, Kepala Lab. Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto tahun 2016-2017, Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2015-2019 dan Kepala Lab. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2019 sampai sekarang.

Pengalaman Penelitian dibiayai dana DIPA STAIN/IAIN Purwokerto di antaranya tentang "Model Penelitian Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Grahita tahun 2009" Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Pegawai STAIN Purwokerto tahun 2010" Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi di Purwokerto Banyumas tahun 2013" Upaya Guru dalam membangkitkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada lembaga Pendidikan Islam di Wilayah Kabupaten Banyumas tahun 2016" Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Akhlak Siswa di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas tahun 2017" Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pengorganisasian Pendidikan Karakter (Studi di MA-Al.Ikhsan Beji Kedungbanteng, MAN.1 Banyumas dan MAN.2 Banyumas) tahun 2018, Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam manajemen mutu pembelajaran (Studi di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas, MAN 1 Banyumas, dan MAN 2 Banyumas tahun 2019, Manajemen Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam dalam mutu pembelajaran (Studi di MI Maarif NU Cipawon I Bukateja Purbalingga dan MI Negeri 1 Banyumas tahun 2020)

Selama menjadi pengajar, ia aktif dalam berbagai pertemuan ilmiah, karya tulis ilmiahnya dimuat pada beberapa jurnal dan penerbit buku antaralain : Wanita Muslimah dan Jilbab pada Jurnal Yinyang vol.1 no.2 Juli-Desember 2006, Korelasi dalam Munakahat Jurnal Yinyang Vol.2 No.1 Januari-

Juni 2007, Potret Perkembangan Teknologi dalam Dakwah Islamiah Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol.2 No.1 Juli-Desember 2007, Romantika Dalam Rumah Tangga, Jurnal Yinyang vo.2 No.2 Juli-Desember 2007,Reaktualisasi Profesi Dakwah, Jurnal Dakwah dan Komunikasi "Komunika" Vol.2 No.1 Januari-Juni 2008, Wacana Perempuan Islam dalam Berpolitik, Jurnal Yinyang Vol.5 No.1 Januari-Juni 2008, Urgensi Keluarga dalam Mendidik Anak, Jurnal Yinyang Vol.4 No.1 Januari-Juni 2009, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Program Madrasah Diniyah di SD Negeri 1 Pejogol Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas Jurnal "JPA" Vol.19 No.1 Januari-Juni 2018, Manajemen Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyumas dan Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Kabupaten Banyumas) Jurnal "Nusantara Educational" Vol.2 NO.3 Mei-Agustus 2020, Nilai Religius dalam Film 3 Doa 3 Cinta, Jurnal Penelitian Agama "JPA" Vol.21 No.2, 2020, *The Development of Teachers' Pedagogical Competencies of Islamic Religious Education based on Learning Quality Management* "Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan Vol.5 No.2, 2020, penulis buku "Profesionalisme Guru" "Manajemen Kompetensi Guru dalam Peningkatan mutu Pembelajaran" dan bersama Dr.KH. Moh. Roqib, M.Ag (Rektor IAIN Purwokerto) menulis buku perdananya yaitu "Kepribadian Guru".

Selain itu juga aktif di organisasi Ikatan Guru Swasta Cilacap (IGSCI) Tahun 2001-2005, Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Banyumas Tahun 2008 – sekarang dan organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas Tahun 2010 – 2014.

Bersama keluarga ia tinggal di Perum Sogra Puri Indah Blok. D.8 RT. 3/RW.VI Tambak Sogra Sumbang Banyumas. Hp. 0878-2997-7433. Alamat Email: nurfuadirekso2@gmail.com Pada tanggal 23 Januari 2005 menikah dengan Sri Kusniyati, Amd. dan *Alkhamdulillah* dikaruniai 6 orang anak. Putri pertama yang lahir di Rumah Sakit Kartini Banyumas pada hari Jumat Wage dini hari tanggal 27 April 2007 dan diberi nama *Yumna Dzakiyyah Fuady*. Putri ke dua, *Zahwa Haya Fuady* lahir di Banyumas, Kamis Kliwon 17 Desember 2009, Putra ketiga, *Fayiz Fuady* lahir di Banyumas Jum'at Pahing 21 Oktober 2011, Putra ke empat, *Faiq Fuady* lahir di Banyumas Rabu kliwon 27 November 2013, Putri ke lima, *Kamila Fauziyyah Fuady* lahir di Banyumas Selasa Pon 03 Pebruari 2016 dan anak yang ke enam: *Mahira Alya Fuady* lahir di Banyumas Senin Pon 8 April 2019, Smoga menjadi anak yang solikh, solikhah, cerdas, dirahmati, diberkahi dan diridhoi Allah. *(Amiin).*

IKATAN SARJANA
Nahdlatul 'Ulama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

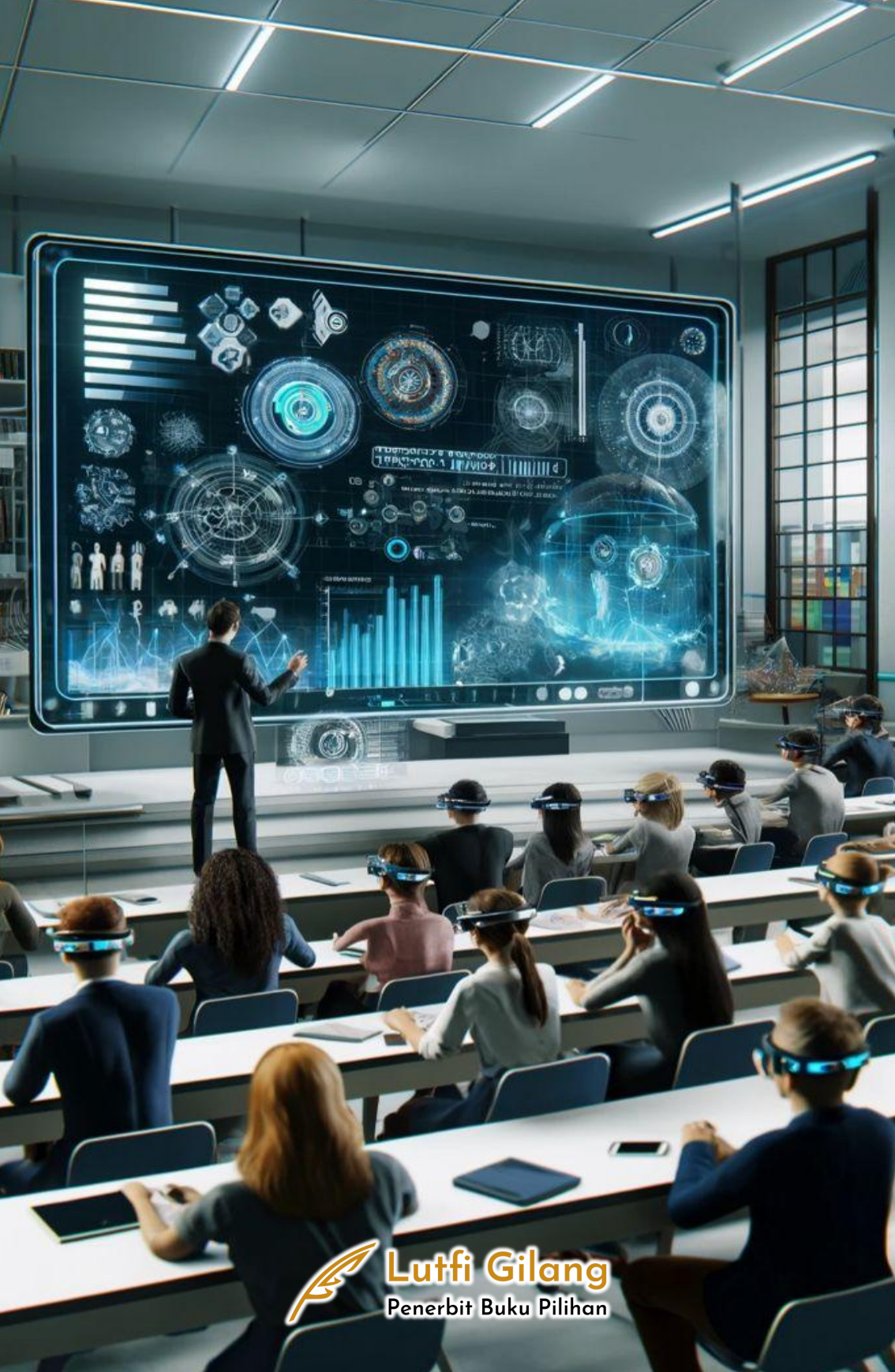

Lutfi Gilang
Penerbit Buku Pilihan